

MANAJEMEN REPLANTING KELAPA SAWIT (*ELAEIS GUINEENSIS* JACQ) PETANI SWADAYA KECAMATAN MELIAU KABUPATEN SANGGAU

Jitro Rian Atria¹, Maswadi², Wanti Fitrianti³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura^{1,2,3}

Email: jitrorian14@gmail.com

Informasi

Abstract

Volume : 2
Nomor : 6
Bulan : Juni
Tahun : 2025
E-ISSN : 3062-9624

Indonesia is the largest producer of palm oil in the world, with a significant increase in plantation area, yet faces the challenge of increasing old and damaged plants affecting productivity. To address this, oil palm replanting is necessary, with government support to ensure the sustainability and productivity of independent smallholder plantations. The purpose of this study is to understand the management of oil palm replanting by independent farmers in Meliau District, Sanggau Regency. This research, which uses a qualitative descriptive method and utilizes both primary and secondary data, involves a sample of 40 respondents who are independent farmers. The results show that the replanting process in Sungai Kembayau Village using the mass clearing method demonstrates a strong commitment to long-term productivity improvement of the plantations. However, there are deviations from standard operating procedures that can affect the efficiency and outcomes of replanting, such as variability in chipping thickness, neglect of cover crop use, and inconsistencies in pest control dosing.

Keywords: Independent Farmers, Palm Oil, Replanting

Abstrak

Indonesia merupakan produsen kelapa sawit terbesar di dunia, dengan peningkatan luas perkebunan yang signifikan, namun dihadapkan pada tantangan peningkatan tanaman tua rusak yang mempengaruhi produktivitas. Untuk mengatasi hal ini, peremajaan (replanting) kelapa sawit diperlukan, dengan dukungan pemerintah untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan produktivitas perkebunan kelapa sawit swadaya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen replanting kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau. Penelitian ini, yang menggunakan metode deskriptif kualitatif serta memanfaatkan data primer dan sekunder, melibatkan sampel sebanyak 40 responden yang merupakan petani swadaya. Hasil penelitian menunjukkan proses replanting kelapa sawit di Desa Sungai Kembayau menggunakan metode tebang serempak menunjukkan komitmen kuat terhadap peningkatan produktivitas kebun dalam jangka panjang. Namun, terdapat beberapa penyimpangan dari standar operasional prosedur yang dapat mempengaruhi efisiensi dan hasil replanting, seperti variabilitas dalam ketebalan chipping, pengabaian penggunaan tanaman penutup, dan ketidaksesuaian dalam dosis penggunaan racun hama.

Kata Kunci: Kelapa Sawit, Peremajaan, Petani Swadaya

A. PENDAHULUAN

Produksi kelapa sawit Indonesia memiliki prospek yang menjanjikan dan berperan penting dalam memenuhi permintaan global akan minyak nabati. Sejak tahun 2006, Indonesia telah menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia. Luas perkebunan kelapa sawit meningkat signifikan dari 9,57 juta hektar pada tahun 2012 menjadi 14,46 juta hektar pada tahun 2019 (BPS, 2023), dengan 41% dari total tersebut merupakan kebun kelapa sawit swadaya (Laia, 2022). Di Provinsi Kalimantan Barat, luas perkebunan kelapa sawit swadaya mencapai 543.767 hektar, dengan Kabupaten Sanggau menjadi kontributor terbesar kedua di provinsi tersebut (BPS Kalimantan Barat, 2021).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sanggau tersebar di 15 kecamatan, dengan Kecamatan Meliau memiliki luas areal terbesar. Meskipun ada penurunan luas areal dari tahun 2015 hingga 2018, tren peningkatan kembali terlihat hingga tahun 2022. Tren peningkatan ini menunjukkan pentingnya Kabupaten Sanggau dalam produksi kelapa sawit nasional. Namun, selain penambahan luas areal tanaman menghasilkan (TM), terdapat juga peningkatan luas areal tanaman tua rusak (TTR) yang sudah tidak produktif.

Luas areal tanaman tua rusak di Indonesia meningkat dari 110.432 hektar pada tahun 2012 menjadi 458.819 hektar pada tahun 2022. Di Kabupaten Sanggau, luas TTR mengalami penurunan signifikan dari 11.445 hektar pada tahun 2016 menjadi 2.204 hektar pada tahun 2018 (Ditjenbun, 2018), namun naik kembali menjadi 24.595 hektar pada tahun 2022 (Ditjenbun, 2022). Peningkatan luas tanaman tua atau rusak ini menjadi salah satu faktor penurunan produktivitas, sehingga peremajaan tanaman diperlukan untuk meningkatkan atau menstabilkan produksi (Setyamijaya, 2006).

Peremajaan (replanting) adalah proses mengganti tanaman kelapa sawit tua yang tidak lagi ekonomis dengan tanaman baru yang lebih produktif. Proses ini memerlukan waktu 2-4 tahun hingga tanaman baru mulai menghasilkan. Beberapa metode peremajaan yang dapat diterapkan antara lain tumbang serempak, underplanting, tumpangsari, dan peremajaan bertahap (Sutarta, 2012). Faktor-faktor seperti umur tanaman (Nuryanto et al., 2011), tinggi tanaman, dan kerapatan tanaman perlu dipertimbangkan dalam melakukan peremajaan untuk memastikan kelayakan ekonomis (Sutarta, 2012).

Biaya peremajaan cukup besar, berkisar antara 50 juta hingga 70 juta rupiah. Petani swadaya yang memiliki biaya sendiri dapat melakukan peremajaan, sementara petani yang kekurangan modal dapat mengajukan bantuan kepada pemerintah (Kurniawan & Fauzan, 2023). Pemerintah mendukung pengembangan perkebunan kelapa sawit melalui Badan

Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) dan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) (Kusumawati et al., 2019). Di Kalimantan Barat, program PSR telah menginvestasikan Rp454,73 miliar selama tiga tahun terakhir untuk mengembangkan 16.512,22 hektar lahan, melibatkan 7.188 petani (Dedi, 2022).

Peremajaan sangat penting untuk dilakukan, namun memerlukan manajemen yang baik mengingat waktu yang cukup lama hingga tanaman kelapa sawit baru mulai produktif. Selama masa peremajaan, petani tidak menerima pendapatan dan harus mengeluarkan biaya untuk perawatan tanaman. Manajemen peremajaan yang baik serta dukungan dari pemerintah dalam mengatasi tantangan birokrasi dan menyederhanakan proses administrasi sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan upaya peremajaan (Kata Data, 2019), sehingga menjamin masa depan industri kelapa sawit Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen replanting kelapa sawit petani swadaya di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sanggau lebih tepatnya di Kecamatan Meliau lebih tepatnya di Desa Sungai Kembayau. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi yang telah berdiri cukup lama. Penelitian ini dimulai sejak Januari - Februari 2024.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa fakta-fakta atau lisan dari perilaku yang diamati, tanpa melakukan perhitungan (Sugiyono, 2012). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Oleh karena jumlah populasi petani swadaya 394 orang, maka diambil sampel sebanyak 40 orang yang diperoleh dari penggunaan rumus Slovin. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Selanjutnya dilakukan analisis data untuk mengkaji data, dan memilah data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses analisis data merupakan upaya peneliti untuk mempertemukan kesinambungan antara teori dengan praktik di lapangan. Langkah dalam analisis data adalah memaparkan data melalui tabel dan menjelaskannya secara deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden diklasifikasikan atas usia, pendidikan, pengalaman bertani, dan luas lahan yang digunakan untuk usahatani. Berikut ini disajikan Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Desa Sungai Kembayau

Karakteristik	Jumlah	%
Umur		
35 – 40	8	20
41 – 46	11	27.5
47 – 53	18	45
≥ 54	3	7.5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	67.5
Perempuan	13	32.5
Pendidikan		
SD	13	32.5
SMP	16	40
SMA	7	17.5
D3/S1	4	10
Pengalaman Usahatani		
9 – 14	16	40
15 – 20	15	37.5
21 – 26	7	17.5
≥27	2	5
Jumlah Tanggungan		
1	3	7.5
2	7	17.5
3	16	40
4	9	22.5
5	5	12.5
Luas Lahan		
1 – 3	22	55
4 – 6	13	32.5
7 – 9	3	7.5
≥ 10	2	5
Umur Tanaman yang akan di <i>Replanting</i>		
24	6	15
25	30	75
30	4	1
Umur Tanaman yang sudah di <i>replanting</i>		
1	10	25
2	18	45
3	7	17.5
4	5	12.5

Sumber: Analisis Data Primer, 2024

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden petani swadaya berusia antara 47-53 tahun, mencapai 45% dari total, dengan sebagian besar petani berjenis kelamin laki-laki (67,5%). Usia dan jenis kelamin mempengaruhi pemahaman inovasi dan produktivitas kerja mereka, di mana laki-laki biasanya memegang peran dominan dalam usahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelompok usia produktif (15-65 tahun) memiliki kemampuan kerja dan berpikir yang baik, serta laki-laki lebih sering terlibat dalam kegiatan lapangan dan pengambilan keputusan usahatani.

Pendidikan memainkan peran penting dalam kemampuan petani mengelola usaha mereka. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP (40%), yang dapat mempengaruhi adopsi teknologi dan pengambilan keputusan dalam usahatani. Selain itu, pengalaman bertani juga sangat penting, dengan mayoritas petani memiliki pengalaman 9-14 tahun (40%), yang membantu mereka dalam menghadapi masalah dan meningkatkan keterampilan dalam usahatani. Pengalaman bertani sering kali diperoleh melalui aktivitas sehari-hari dan bukan hanya dari pendidikan formal.

Kepemilikan luas lahan sawit bervariasi di kalangan petani, dengan sebagian besar memiliki lahan seluas 1 Ha (55%). Mayoritas petani melakukan replanting saat tanaman kelapa sawit berusia 25 tahun (75%) dan tanaman baru berusia 2 tahun setelah replanting (45%). Temuan ini menunjukkan komitmen petani terhadap peningkatan produktivitas jangka panjang meskipun ada beberapa penyimpangan dari standar operasional prosedur yang dapat mempengaruhi efisiensi dan hasil replanting.

Manajemen Replanting

Replanting kelapa sawit di Desa Sungai Kembayau Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau menggunakan metode tebang serempak (clear-felling) adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan produktivitas kebun dalam jangka panjang. Dalam sistem ini, semua pohon kelapa sawit yang sudah tua dan kurang produktif ditebang secara bersamaan dan diganti dengan bibit yang baru. Pendekatan ini memastikan keseragaman pertumbuhan dan pengelolaan yang lebih mudah dalam perkebunan.

Pendanaan untuk proses replanting ini bersumber dari dana pribadi pemilik kebun, yang menunjukkan komitmen finansial yang kuat terhadap keberlanjutan dan efisiensi produksi. Biaya yang diperlukan untuk replanting ini mencapai Rp17,235,000, yang merupakan investasi signifikan namun penting untuk memastikan kelangsungan produksi kelapa sawit yang lebih efisien dan ramah lingkungan di masa depan.

Peremajaan atau replanting sebaiknya dilakukan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP). Tahapan peremajaan atau replanting kelapa sawit terdiri atas meliputi penyusunan rencana peremajaan, pembongkaran tanaman lama, perencekan atau pemotongan, pemupukan, penanaman tanaman penutup, pemancangan, konservasi tanah, pembuatan lubang tanam, dan penanaman bibit kelapa sawit (Pahan, 2010; SPKS, 2016). Adapun tahapan replanting yang dilakukan oleh petani sawit swadaya di Desa Sungai Kembayau Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau dijelaskan sebagai berikut:

a. Penyusunan rencana replanting

Penyusunan rencana replanting kelapa sawit mencakup beberapa aspek penting untuk memastikan keberhasilan pembaharuan perkebunan. Pertama, luas area yang direncanakan untuk replanting rata-rata adalah 3,9 hektar, sebuah luasan yang memungkinkan pengelolaan yang efisien serta kontrol yang baik atas proses pembaharuan. Dalam pemilihan varietas bibit, petani menggunakan beberapa jenis seperti Marihat, yang populer karena ketahanan dan produktivitasnya, serta varietas lain seperti Sriwijaya, Longsum, dan Dumpy yang juga dipilih berdasarkan keunggulan genetik masing-masing terhadap kondisi lokal. Meskipun hanya beberapa petani swadaya memilih untuk menggunakan bibit unggul dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS), mayoritas petani lebih memilih menggunakan bibit hasil cabutan. Bibit ini diperoleh dari pohon kelapa sawit tua yang akan direplanting dan dijual dengan harga Rp 15.000 per bibit. Pilihan ini seringkali didorong oleh faktor biaya dan ketersediaan, memungkinkan petani untuk memperbaharui kebun dengan lebih ekonomis meskipun mungkin kurang optimal dari segi genetik dibandingkan bibit dari PPKS (Nugraha. et al., 2017; Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur, 2017).

b. Pembongkaran/ penumbangan tanaman lama.

Proses pembongkaran atau penumbangan tanaman kelapa sawit yang lama merupakan langkah awal yang krusial dalam replanting. Dalam proses ini, alat yang digunakan adalah chainsaw, yang efektif untuk memotong pohon sawit dengan cepat dan efisien (Basri & Pakpahan, 2018). Sebagian besar petani melakukan proses penumbangan searah dengan jalur penanaman baru. Dengan mengarahkan penumbangan sesuai dengan jalur baru, dapat membantu dalam pengaturan ruang dan pengelolaan kebun yang lebih baik, memungkinkan tanaman baru tumbuh tanpa hambatan dari sisa-sisa pohon lama dan meningkatkan aksesibilitas serta pemeliharaan kebun (SPKS, 2016).

c. Pencacahan

Proses pencacahan atau chipping melibatkan pemotongan sisa-sisa pohon yang telah ditebang menjadi potongan-potongan kecil, yang dikenal sebagai chips. Ketebalan chipping yang umum dilakukan di Desa Sungai Kembayau adalah 50 cm, namun beberapa petani menerapkan variasi dalam ukuran ini, dengan ketebalan berkisar antara 40 hingga 60 cm, dan bahkan ada yang memilih untuk membuat chips yang lebih panjang.

d. Perumpukan

Tahap perumpukan dalam proses replanting kelapa sawit melibatkan penanganan batang yang telah dicacah melalui chipping. Idealnya, batang-batang ini disusun searah dengan arah tumbangannya batang untuk memudahkan proses dekomposisi dan mengoptimalkan penggunaan kembali material sebagai mulsa. Namun, praktik ini sering kali tidak diikuti secara konsisten, dengan kebanyakan petani di Desa Sungai Kembayau batang tidak disusun secara teratur setelah proses chipping.

e. Penanaman tanaman penutup

Proses penanaman tanaman penutup, yang umumnya dilakukan untuk mengontrol erosi tanah, mempertahankan kelembaban, dan menambah bahan organik ke dalam tanah, ternyata tidak dilaksanakan di Desa Sungai Kembayau.

f. Pemancangan

Tahapan pemancangan dalam penanaman kelapa sawit merupakan langkah penting yang memastikan penataan dan pengaturan jarak tanam yang optimal antar pohon. Jarak tanam yang dilakukan petani swadaya di Desa Sungai Kembayau bervariasi seperti 9x9 meter, 8x8 meter, 9.5x8.22 meter, dan 10x9 meter. Alat yang digunakan dalam proses pemancangan umumnya adalah kayu atau tali sling yang sudah diukur, yang membantu dalam menentukan lokasi yang tepat untuk penanaman bibit (Ilham, 2017). Penggunaan tiang pancang dengan panjang yang juga bervariasi, antara 2 meter hingga 2,5 meter, berguna untuk menandai dan memastikan kedalaman lubang tanam yang sesuai.

g. Pembuatan lubang tanam

Tahapan pembuatan lubang tanam adalah kunci dalam menanam kelapa sawit, terutama ketika mempertimbangkan jenis dan kondisi tanah serta ukuran lubang yang dibuat. Di desa Sungai Kembayau area tanahnya adalah tanah kuning. Ukuran lubang yang dibuat variatif, seperti 40x60 cm dan 60x60 cm. Lubang yang lebih besar memungkinkan akar lebih banyak ruang untuk berkembang tanpa terhambat, memastikan tanaman muda memiliki akses yang cukup ke nutrisi dan air di tanah sekitarnya (Ilham, 2017). Proses ini juga penting untuk

memastikan bahwa tanaman dapat beraklimatisasi dengan lingkungan baru dan kondisi tanahnya, meningkatkan peluang kelangsungan hidup dan pertumbuhan yang optimal di masa mendatang (Arvis, 2022).

h. Penanaman tanaman kelapa sawit

Bibit ditanam dengan memulai dari mengeluarkan bibit dari volybag dengan cara menyobek atau memisahkan kantong pembibitan tersebut, yang penting untuk menghindari gangguan pada akar dan memfasilitasi transisi yang lebih mudah ke tanah (Ilham, 2017). Setelah bibit ditanam, dilakukan pembuatan piringan di sekitar batang bibit. Piringan ini, yang lebarnya bervariasi antara 0,5 meter hingga 2 meter, berfungsi untuk menjaga kelembapan tanah, mengontrol pertumbuhan gulma, dan memudahkan penyerapan nutrisi (Nora & Mual, 2018). Namun, tidak semua petani swadaya di Desa Sungai Kembayau mempraktikkan pembuatan piringan, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor biaya, tenaga kerja, atau persepsi mengenai efektivitasnya (Ilham, 2017). Pembuatan piringan yang konsisten dapat secara signifikan meningkatkan kondisi pertumbuhan untuk bibit kelapa sawit, mendukung kesehatan tanaman muda dan meningkatkan produktivitas kebun dalam jangka panjang (Nora & Mual, 2018).

i. Pemeliharaan TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)

Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) pada kebun kelapa sawit memerlukan serangkaian perlakuan khusus untuk memaksimalkan pertumbuhan dan kesehatan tanaman. Salah satu praktik penting dalam pemeliharaan ini adalah proses penyisipan, yang dilakukan untuk menggantikan tanaman yang mati. Namun, tidak semua petani di Desa Sungai Kembayau melaksanakan proses ini, yang mungkin karena keterbatasan biaya atau tenaga kerja. Selain penyisipan, perlakuan pemeliharaan TBM mencakup pengendalian gulma di sekitar piringan tanaman dan gawangan untuk mencegah kompetisi nutrisi, serta pemupukan berkala yang vital untuk nutrisi tanaman. Kastrasi, yang merupakan proses menghilangkan tunas bunga yang tidak diinginkan untuk meningkatkan pertumbuhan buah, juga dilakukan oleh beberapa petani, meskipun tidak semua mengadopsi praktik ini. Kurangnya penerapan metode kastrasi dan penyisipan secara universal dapat mempengaruhi produktivitas dan kesehatan jangka panjang dari kebun kelapa sawit, menunjukkan pentingnya edukasi dan sumber daya lebih bagi petani untuk mengimplementasikan semua aspek pemeliharaan yang direkomendasikan secara efektif.

j. Pemupukan

Proses pemupukan pada kebun kelapa sawit merupakan komponen penting dalam manajemen kebun yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Jenis pupuk yang umum digunakan di Desa Sungai Kembayau adalah dolomit, yang membantu mengatur pH tanah dan menyediakan nutrisi penting seperti magnesium dan kalsium (Sudrajat dan Fitria, 2015). Selain itu, beberapa petani juga menggunakan pupuk urea sebagai tambahan, yang diberikan sebulan setelah aplikasi dolomit untuk menyediakan nitrogen yang diperlukan untuk sintesis protein dan pertumbuhan tanaman. Dosis yang dianjurkan untuk dolomit berkisar antara 0,5 hingga 1 kg, sedangkan untuk urea berkisar antara 0,3 hingga 0,5 kg. Frekuensi pemupukan bervariasi; umumnya dilakukan setiap tiga bulan, namun beberapa petani memilih untuk memupuk hanya selama musim hujan ketika ketersediaan air yang cukup dapat membantu penyerapan nutrisi lebih efektif. Pendekatan ini menunjukkan adaptasi terhadap kondisi iklim dan tanah lokal, mencerminkan upaya untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dan memaksimalkan dampaknya terhadap pertumbuhan tanaman.

k. Pengelolaan HPT (Hama pengganggu tanaman)

Pengelolaan Hama Penyakit Tanaman (HPT) dalam perkebunan kelapa sawit merupakan aspek kritis untuk menjaga kesehatan dan produktivitas tanaman. Metode yang digunakan dalam pengelolaan ini pada Desa Sungai Kembayau adalah aplikasi racun hama, yang selektivitas dan dosisnya disesuaikan berdasarkan jenis hama yang dihadapi. Pemilihan racun hama yang tepat penting untuk memastikan bahwa hanya hama target yang terpengaruh, meminimalkan dampak negatif terhadap organisme non-target dan lingkungan. Dosis racun hama yang digunakan bervariasi; misalnya, ada yang menggunakan 100 ml, 200 ml, atau 75 ml per 1 handsprayer, seringkali dipengaruhi oleh kemampuan finansial petani, karena biaya jasa penyemprotan setara dengan harga per liter racun tersebut. Ketidaksesuaian dosis racun hama dengan anjuran dapat memiliki konsekuensi serius; salah dosis tidak hanya mengurangi efektivitas dalam mengendalikan hama tetapi juga dapat menyebabkan hama dan penyakit lebih cepat tumbuh kembali, meningkatkan resistensi hama terhadap racun, dan mempengaruhi keseimbangan ekologis. Dalam jangka panjang, ini bisa berdampak negatif terhadap produktivitas dan keberlanjutan perkebunan kelapa sawit.

Pelaksanaan replanting di Desa Sungai Kembayau menunjukkan beberapa penyimpangan dari standar operasional prosedur (SOP) yang ditetapkan dalam Dokumen SOP AGRO-11/00, yang dapat mempengaruhi efisiensi dan hasil akhir kegiatan perkebunan. Misalnya, SOP

menyatakan bahwa chipping harus dilakukan dengan ketebalan 15-20 cm, namun praktik yang terjadi di lapangan menunjukkan ketebalan chipping mencapai 50 cm, bahkan 40-60 cm, dan terkadang lebih. Ketidaksesuaian ini bisa mengakibatkan perbedaan signifikan dalam proses dekomposisi material organik, yang pada akhirnya berpengaruh pada keseimbangan nutrisi tanah dan kesehatan tanaman. Selain itu, pengabaian penggunaan tanaman penutup, yang secara SOP direkomendasikan karena manfaatnya dalam memperbaiki struktur tanah, mengontrol erosi, dan menambah bahan organik, juga mencerminkan gap yang serius dalam adopsi praktik terbaik agrikultural. Kegagalan mengimplementasikan tanaman penutup dapat menyebabkan kerugian dalam jangka panjang seperti degradasi tanah dan penurunan produktivitas perkebunan. Adalah penting bagi komunitas petani swadaya di Desa Sungai Kembayau untuk mengevaluasi dan menyesuaikan praktik mereka agar lebih sesuai dengan SOP yang ada, guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas proses replanting.

D. KESIMPULAN

Proses replanting kelapa sawit di Desa Sungai Kembayau menggunakan metode tebang serempak menunjukkan komitmen kuat terhadap peningkatan produktivitas kebun dalam jangka panjang. Namun, terdapat beberapa penyimpangan dari standar operasional prosedur yang dapat mempengaruhi efisiensi dan hasil replanting, seperti variabilitas dalam ketebalan chipping, pengabaian penggunaan tanaman penutup, dan ketidaksesuaian dalam dosis penggunaan racun hama. Penting bagi komunitas petani untuk menyesuaikan dan mengoptimalkan praktik replanting sesuai dengan rekomendasi dan standar yang ada, untuk memastikan kesehatan tanaman dan keberlanjutan produktivitas perkebunan kelapa sawit.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Basri, A. H. H., & Pakpahan, T. E. (2018). *Persiapan Lahan Perkebunan*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.
- BPS. (2023). *Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Ribu Hektar), 2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMxIzI=/luas-tanaman-perkebunan-menurut-provinsi--ribu-hektar-.html>
- BPS Kalimantan Barat. (2021). *Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka 2021*.
- Dedi. (2022). *Realisasi peremajaan sawit di Kalbar capai 16.512 hektare*. Antara Kalbar. <https://kalbar.antaranews.com/berita/522917/realisasi-peremajaan-sawit-di-kalbar-capai-16512-hektare>
- Ditjenbun. (2018). *Statistik Perkebunan Indonesia - Kelapa Sawit*. <https://drive.google.com/file/d/1449M3H9Pjak4gy4nI0KV2nRFmDIqQ74m/view?pli=1>

- Ditjenbun. (2022). Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023. <https://drive.google.com/u/0/uc?id=19JoFOq7vNNX9p9I25aqF0WEpZ9NtWNA&export=download>
- Kata Data. (2019). Legalitas hingga Replanting, Setumpuk Masalah Petani Sawit Kalbar. Katadata.Co. <https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/berita/5e9a4c49b9a31/legalitas-hingga-replanting-setumpuk-masalah-petani-sawit-kalbar?page=all>
- Kurniawan, B., & Fauzan, R. (2023). Strategi Mempertahankan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Masa Replanting Kelapa Sawit Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 210–228. <https://doi.org/10.56145/jurnalekonomidanbisnis.v3i2.77>
- Kusumawati, S. A., Yahya, S., Hariyadi, Mulatsih, S., & Istina, I. N. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Tumpangsari pada Peremajaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat. *Buletin Palma*, 20(1), 45. <https://doi.org/10.21082/bp.v20n1.2019.45-56>
- Laia, K. (2022). Bicara Data Sawit Swadaya di Indonesia. Betahita. <https://betahita.id/news/detail/7670/bicara-data-sawit-swadaya-di-indonesia-.html.html>
- Nora, S., & Mual, C. D. (2018). BUDIDAYA TANAMAN KELAPA SAWIT. Pusat Pendidikan Pertanian. BPPSDMP. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/14227>
- Nuryanto, Suwardi, Bhakti, E., Raharjo, J., Roland, R., Ma'sum, S., Mulyono, J., Hartono, T., Hendarjanti, H., Rudikunahyo, E. S., Helmi, D., & Wicaksono, B. (2011). Brevet Dasar Tanaman Kelapa Sawit. PT. Astra Agro Lestari Press.
- Pahan, I. (2010). Panduan Lengkap Kelapa Sawit : Manajemen Agribisnis Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya.
- Setyamijaya, D. (2006). Budidaya Kelapa Sawit. Yogyakarta : Kanisius.
- SPKS. (2016). Modul Standar Operasional Prosedur Manajemen Replanting. Spks.or.Id. <https://spks.or.id/detail-publikasi-15-modul-standard-operating-procedure-sop-manajemen-replanting>
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sutarta, E. S. (2012). Sistem Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit. Medan: Pusat Penelitian Kelapa Sawit.